

GAYA PENCERITAAN DALAM CERPEN “PEMBUNUHAN DI PROPINSI SUNGAI”

Sarmianti

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Komplek Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Pos-el: ssarmianti@yahoo.co.id

Abstract

In this paper, the writer undertook a study on the short story "Pembunuhan di Propinsi Sungai" written by Taufik Ikram Jamil. The study was carried out by utilizing the theory of genetic structuralism and stylistic. Genetic structuralism was selected based on the assumption that literary works are the product of an author, so they are influenced by socio-cultural background of their author. Stylistics was used as aids in understanding the science of typical languages in the literature. From the analysis, it was found that all elements intrinsically are intertwined in showing the meaning of the story well. The theme of the story which is a reflection of the circumstances of the people of Riau Malay is presented with a unique storytelling style that makes this story more interesting and special. The frame of the fairy tale, Kisah 1001 Malam is appropriate for displaying a surreal story.

Keywords: *style of storytelling, genetic structuralism, stylistic, short story.*

Abstrak

Pada tulisan ini, penulis melakukan telaah terhadap cerpen “Pembunuhan di Propinsi Sungai” karya Taufik Ikram Jamil. Telaah dilakukan dengan memanfaatkan teori strukturalisme genetik dan stilistika. Strukturalisme genetik dipilih berdasarkan asumsi bahwa karya sastra adalah hasil produk seorang pengarang, karena itu ia akan mendapat pengaruh dari latar belakang sosial budaya pengarangnya. Stilistika digunakan sebagai ilmu bantu dalam memahami bahasa-bahasa yang khas dalam karya sastra. Dari analisis ditemukan bahwa seluruh unsur intrinsik terjalin baik dalam menampilkan makna cerita. Tema cerita yang merupakan refleksi dari keadaan yang menimpa masyarakat Melayu Riau disajikan dengan gaya penceritaan yang unik membuat cerita ini unggul dan khas. Bingkai dongeng Kisah 1001 Malam sangat tepat digunakan untuk menampilkan cerita yang surealis.

Kata kunci: gaya penceritaan, strukturalisme genetik, stilistika, cerpen

naskah masuk : 10 Agustus 2012
naskah diterima: 20 September 2012

1. Pendahuluan

Bahasa, sebagai struktur sosial erat kaitannya dengan realitas masyarakat, memiliki andil dan peran yang tidak sedikit dalam kesastraan. Bahasa menjadi instrumen utama yang dipakai sebagai sarana penuang gagasan karya sastra. Sejalan dengan itu, Wellek dan

Waren mengatakan bahwa bahasa adalah bahan mentah sastrawan. Menurut mereka juga, karya sastra adalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu (1993:217).

Bahasa selalu dalam dinamika—dalam istilah Saussure—antara *langue* ‘aspek kemasyarakatan’ dan *parole* ‘aspek perorangan’ (Selden,1993:73). Sesuai dengan kenyataan itu, bahasa yang menjadi instrumen utama karya sastra telah dieksploitasi sedemikian

rupa oleh seorang individu (pengarang) untuk menuangkan gagasannya. Bahasa yang individual inilah yang membedakan bahasa seorang pengarang dengan yang lainnya, meskipun mereka berasal dari komunitas yang sama. Terlebih lagi, dalam sastra pengarang diberi hak *licentia poetica* atau kewenangan penyair (pengarang) untuk mengolah bahasanya sebagai cara untuk menyampaikan gagasannya dalam usaha mencapai efek yang diinginkan (Sudjiman, 1993:19). Pengarang melakukan penyimpangan ke-bahasa dimaksudkan untuk mencapai wujud estetikanya dan mengedepankan atau mengaktualkan sesuatu yang dituturkan. Namun perlu diperhatikan, yang membedakan sastra dengan yang bukan sastra tidak dicirikan oleh unsur kebahasaannya. Pembedaan itu lebih ditentukan oleh konvensi (konvensi kesastraan), konteks, dan bahkan harapan pembaca (Nurgiyantoro, 1995:275-276).

Gaya dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dalam karya sastra menjadi ciri khas seorang pengarang. Ciri khas ini akan terlihat pada semua karya sastra yang dilahirkan oleh pengarang yang “mapan” dan menjadi nilai tambah pada karyanya, di samping inovasi dari segi bentuk dan isinya. Ciri khas bahasa, inovasi bentuk dan isi cerita yang digunakan pengarang inilah yang kemudian penulis sebut dengan gaya penceritaan. Jadi, gaya penceritaan lebih luas lingkupnya dari-pada gaya bahasa. Gaya bahasa khusus memperhatikan penggunaan bahasa atau tuturan seseorang (pengarang). Gaya penceritaan menjadikan karya-karya seorang pengarang berbeda bahkan lebih unggul dibandingkan dengan karya pengarang lain.

Selanjutnya, cerita pendek (cerpen) dalam perkembangannya

memiliki varian-varian, baik dari bentuk maupun isinya. Dilihat dari bentuknya, sebut saja cerpen Idrus yang sangat singkat sampai cerpen Umar Kayam yang panjang. Dari segi isi, kita bisa menemukan cerpen-cerpen yang dianggap konvensional sampai yang inkonvensional, atau dari yang realis, surealis, hingga yang absurd. Perkembangan cerpen dalam khasanah sastra Indonesia sangat pesat, karena didukung oleh media massa cetak yang juga tumbuh pesat. Cerpen sebagai salah satu *genre* sastra menjadi sangat dikenal oleh pembaca, baik pembaca awam maupun pembaca khusus. Oleh karena itu, penulis mengangkat cerpen menjadi bahan penelitian dengan perhatian pada gaya penceritaannya.

Salah seorang pengarang Riau yang cukup aktif menulis cerpen adalah Taufik Ikram Jamil. Karya-karyanya telah banyak yang dipublikasikan melalui media cetak daerah dan nasional. Cerpen-cerpen Taufik Ikram Jamil juga memperlihatkan ciri tersendiri, baik dari bahasa, isi, maupun bentuknya. Taufik telah berusaha melakukan inovasi dalam menuangkan gagasannya pada cerpen-cerpen yang ditulisnya. Dalam karyanya Taufik telah melakukan inovasi gaya penceritaan yang sangat menarik untuk dianalisis. Dalam kajian ini, cerpen “Pembunuhan di Propinsi Sungai” yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Membaca Hang Jebat dan Sejumlah Cerpen Lain* dipilih menjadi objek yang akan dianalisis. Pada cerpen ini terdapat gaya penceritaan yang menarik, yakni pemanfaatan pola cerita lama untuk mengangkat kisah yang memuat peristiwa kekinian.

Adapun permasalahan yang ditelaah dalam penelitian ini adalah jalinan unsur-unsur intrinsik; gaya penceritaan, yakni aspek bahasa dan pola/teknik cerita yang digunakan

pengarang dalam menuangkan gagasan-gagasannya, dan; relasi gaya penceritaan terhadap tema dan segi estetika.

Dalam membahas gaya penceritaan dalam kumpulan cerpen “Pembunuhan di Propinsi Sungai” digunakan metode struktural genetik dibantu dengan pendekatan stilistika. Metode strukturalisme genetik digunakan untuk mengungkapkan efek-efek yang timbul akibat penggunaan sarana-sarana sastra baik yang intrasastra maupun ekstrasastra. Sedangkan pendekatan stilistika, penulis gunakan untuk menelaah ciri khas penggunaan bahasa.

Nurgiyantoro (1995:276—277) mengutip pendapat Abrams, bahwa stile/gaya adalah “cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan”. Sedangkan dia sendiri mendefinisikan gaya sebagai teknik, yakni “teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan.”

Drs. Suminto A. Sayuti mengutip pengertian gaya yang diberikan Enkvist. Terdapat enam pengertian yang dikutip, yaitu (1) yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya; (2) pilihan di antara beragam pernyataan yang mungkin; (3) sekumpulan ciri pribadi; (4) penyimpangan norma atau kaidah; (5) sekumpulan ciri kolektif; dan (6) hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada sebuah kalimat (Jabrohim, ed. 2001:162—163).

Sastra dapat didekati melalui bahasa. Dalam hal ini stilistika dapat menjembatani kritik sastra dengan linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi—dengan arti memanfaatkan—unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu.

Turner, G.W. (1973:7—8) mengatakan sebagai berikut.

Stylistics is that part of linguistics which concentrates on variation in the use of language, often, but not exclusively, with special attention to the most conscious and complex uses of language in literature. Stylistics is not a stylish word, but it is well connected.

’Stilistika adalah bagian linguistik yang sering memfokuskan diri pada keanekaragaman penggunaan bahasa dengan memberikan perhatian khusus pada penggunaan bahasa yang sangat kompleks dan digunakan secara sadar dalam kesusastraan. Stilistika bukanlah kata yang sekadar merupakan gaya tapi kata yang tersusun dengan baik’.

Gaya yang tersusun baik ini maksudnya adalah cara seseorang memanfaatkan dan mengorganisasikan potensi-potensi bahasa dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, memanfaatkan atau mengorganisasikan potensi bahasa untuk tujuan tertentu hanya dapat dilakukan oleh penutur/pengarang yang menguasai bahasa dengan baik. Memanfaatkan bahasa di sini bukan hanya penyimpangan dari tatabahasa, melainkan juga memilih bahasa secara baik dan tepat untuk tujuan estetika.

Analisis stilistika dalam studi sastra diarahkan untuk membahas isi. Akan lebih menguntungkan bila analisis stilistika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra. Termasuk juga bila stilistika dapat menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya (Wellek, 1990:229—230).

2. Pembahasan

2.1 Ringkasan Cerita

Seorang polisi, Letkol Munir, menerima pengaduan pembunuhan dari Daud. Daud, si korban, mengaku telah dibunuh sampai mati. Pengaduan yang aneh seperti ini membuat Munir berang dan menganggap Daud sudah gila. Menurut Munir, tidak mungkin orang yang sudah dibunuh sampai mati bisa melapor ke kantor polisi. Kejadian ini menjadi masalah bagi kepolisian setelah pada hari-hari berikutnya banyak pengaduan serupa yang dilaporkan oleh korban-bannya langsung. Korban-korban ini dari berbagai kalangan mulai dari kalangan bawah, menengah, sampai atas, seperti petani, mahasiswa, pegawai, hakim, dan profesor. Bahkan, ada yang mengaku telah dibunuh berkali-kali. Korban tidak ada yang mati secara fisik meskipun mereka mengaku telah dibunuh sampai mati. Pelaku pembunuhan tidak pernah berhasil ditemukan meskipun pada saat peristiwa berlangsung tempat kejadian perkara dikepung dengan ketat. Letkol Munir semakin bingung dengan kejadian ini. Terlebih lagi ia mendapat tekanan dari atasannya untuk segera menyelesaikan perkara ini. Seluruh aparat kepolisian diturunkan untuk menuntaskan masalah ini. Tetapi, mereka tidak dapat menyelesaikannya, bahkan untuk mengetahui secara jelas pun tidak bisa.

2.2 Analisis Intrinsik

Bila diperhatikan dengan saksama dapat ditemukan ide utama cerpen ini adalah kritik sosial terhadap pembunuhan jati diri, kreativitas, dan kemerdekaan individu. Tema ini disimpulkan dari peristiwa pengaduan dan pengakuan tokoh Daud, Alkian, dan lain-lain bahwa mereka telah dibunuh sampai mati tetapi secara fisik sebenarnya tidak mati. Hal ini dapat disimpulkan di antaranya dari kutipan seperti di bawah ini.

Satu di antara kisah tersebut dimulai dengan bagaimana kepala Letkol Munir seperti akan pecah ketika Daud tetap mengatakan bahwa ia dibunuh sekelompok orang sampai mati. Orang-orang itu memotong kepalanya. Kemudian bersama anggota tubuhnya yang lain, ia dibakar. Jadi arang.

“Tapi bagaimana Bapak dapat melaporkan kejadian itu, sedangkan Bapak telah mati?” tanya Munir.

Daud hanya melengos.

“Jawab!”

“Saya dibunuh sampai mati,” kata Daud (PdPS, 2002:1).

Pada bagian lain, hal ini ditegaskan dari pernyataan seorang wartawan kepada Munir dalam mimpinya, yang merupakan kilasan pertemuan mereka beberapa hari sebelumnya.

“Saya tahu, sebelum menganalisa, polisi memang harus mengumpulkan dulu kenyataan-kenyataan. Tetapi kenyataan yang tidak nyata juga adalah kenyataan. Tidakkah kita bisa menerjemahkan bahwa pembunuhan itu adalah suatu teriakan terakhir saat orang merasa dirinya begitu tersudut sampai merasa tidak punya harapan lagi terhadap hidup dan itu berarti mati. Sayangnya lagi, mereka tidak punya harapan hidup bukan karena alami, tetapi oleh sesuatu yang berasal dari luar diri mereka. Sesuatu yang berasal dari luar diri itulah dalam konteks ini disebut pembunuh” (PdPS,2002:4—5).

Tokoh utama cerita adalah Letkol Munir. Ia digambarkan sebagai seorang perwira yang menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh, lurus, dan bertanggung jawab. Hal ini tergambar dari sikapnya menangani laporan pembunuhan tersebut. Dia serius

dan ingin menuntaskan permasalahan tersebut. Syahrazad dan Raja Syahrayar meskipun terdapat dalam cerita tetapi tidak dapat digolongkan sebagai tokoh dalam cerita ini. Tokoh-tokoh ini dipinjam untuk bingkai cerita. Adapun tokoh lain yang berperan adalah Daud dan Professor Alkian Baku yang menjadi korban pembunuhan, Brigjen Abu Bakar dan Kopral Santos, atasan dan bawahan Munir. Akan tetapi, tokoh-tokoh ini tidak dapat diketahui perwatakannya dengan jelas. Gambaran fisik tokoh-tokoh ini tidak ada yang dijelaskan. Hal ini ditujukan untuk lebih fokus pada peristiwa cerita.

Provinsi Sungai yang menjadi latar tempat cerita ini tidak dijelaskan secara rinci. Tidak ada deskripsi yang jelas tentang bentuk fisik latar tempat atau suasana yang dimunculkan oleh suatu tempat. Tidak ditemukan pula pengaruh latar terhadap pembentukan perwatakan tokoh, begitu pula terhadap perwujudan tema secara langsung dalam cerita. Akan tetapi, pemilihan nama Provinsi Sungai terlihat memberikan pengaruh pada perwatakan. Hal ini akan dijelaskan pada bagian analisis gaya penceritaan.

Pada plot cerita terdapat keunikan, yaitu cerita menggunakan plot cerita berbingkai. Bingkai dalam cerita ini adalah *Kisah 1001 Malam*. Cerita dimulai dari Syahrazad memulai kisahnya tentang seorang polisi, seperti kutipan berikut.

Sebenarnya, Syahrazad sudah menyiapkan beberapa cerita lagi setelah seribu satu malam dalam cerita yang menegangkan. Tetapi karena Raja Syahrayar lebih suka menimang tiga anaknya, hasil perkawinannya dengan Syahrazad, cerita tersebut sampai saat ini tidak diketahui orang, termasuk oleh adiknya sendiri Dinarzad. Tetapi saya memperoleh semua cerita

setelah seribu satu malam secara khusus yang belum saatnya saya sebutkan bagaimana hal itu dapat terjadi dalam kesempatan ini karena harus melalui berbagai cerita lain lagi. Satu di antara kisah tersebut dimulai dengan bagaimana kepala Letkol Munir seperti akan pecah di(PdPS, 2002:1).

Dari kutipan di atas terlihat ada “saya” yang menjadi fokus pengisahan atau jurucerita. Selanjutnya, dalam cerita “saya” si jurucerita tidak muncul lagi sampai pada bingkai akhir, yaitu Syahrazad menunda ceritanya karena hari telah pagi.

Ketika Munir mengeluarkan perintah seperti itu, Syahrazad sudah memper-kirakan bahwa pagi menyembul dalam kamar. Untuk itu ia merencanakan akan melanjutkan cerita ini pada esok malam, sehingga saya tentu saja tidak mengakhirinya begitu saja (PdPS, 2002:7).

Dari akhir cerita ini pula terlihat bahwa, cerita tidak diselesaikan. Dengan kata lain, peristiwa cerita yang dibingkai memiliki ending yang terbuka. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh tidak diselesaikan. Pembunuh tidak ditemukan dan alasan pembunuhan juga tidak diketahui.

2.3 Gaya Penceritaan Cerpen “Pembunuhan di Propinsi Sungai”

Bagian paparan cerpen ini menggunakan bingkai cerita *Kisah 1001 Malam*. *Kisah 1001 Malam* ini termasuk dongeng yang terpopuler sepanjang zaman. Bagian-bagian kisah ini bahkan berkembang dan kadang terlepas dari bingkainya menjadi bermacam-macam versi, seperti kisah *Sinbad* dan kisah *Aladin dan Lampu Ajaib* yang memiliki beragam versi.

Penggunaan bingkai ini dapat disimpulkan untuk menunjukkan cerita ini bersifat seperti dongeng, tidak nyata tetapi populer dan akrab bagi masyarakat. Kemudian konsep dongeng ini dikontraskan dengan pernyataan tokoh bahwa kisah ini benar-benar terjadi, kenyataan tetapi tidak ada bukti.

“Mana buktinya, mana buktinya,” kata Abu Bakar ketika memimpin rapat staf hari itu.

“Siap Pak, tetapi itulah kenyataannya,” kata Munir yang diserahkan tugas menangani kasus ini. Ia pun menerangkan, ketika diperiksa ke tempat kejadian, petunjuk mengenai tindakan pembunuhan tersebut sama sekali tidak ditemukan.

“Begitu?”

“Begitulah laporan yang saya terima dari sepuluh Polres kita, sama halnya seperti kasus Daud” (PdPS, 2002:2-3).

Begitu pula *ending* ‘selesaian’, cerita tidak menggunakan pakem dongeng yang selalu berakhir bahagia. Cerita ditutup kembali dengan bingkai *Kisah 1001 Malam* untuk menegaskan bahwa sepantasnya peristiwa yang terjadi dalam cerita ini hanya terdapat di negeri dongeng. Meskipun cerita ditutup, peristiwa cerita tidak diselesaikan. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan peristiwa itu masih ada dan terus terjadi.

Nama Propinsi Sungai yang menjadi latar tempat, bila dipandang dari latar pengarang, ditemukan “benang merah” dengan Provinsi Riau. Propinsi Sungai memang sama artinya dengan Provinsi Riau, Nama Riau memang diambil dari nama sebuah sungai. Kekayaan Provinsi Sungai juga identik dengan kekayaan Provinsi Riau. Perhatikan kutipan berikut.

Di sisi lain data dari lapangan menunjukkan, kasus-kasus itu terutama terjadi di wilayah yang kaya raya. Polres Natia, misalnya, memiliki gas terbesar di dunia, sedangkan Polres Busta berada di wilayah minyak dengan produksi hampir satu juta barrel per hari. Polres Kesti, apa pula kurangnya. Dengan proyek-proyek pariwisata terbesar di benua ini, wilayah Polres Kesti cukup menarik. Begitu juga Polres Bukam dengan industri beratnya (PdPS, 2002:4).

Natia yang dikatakan memiliki hasil gas yang besar mengacu pada Pulau Natuna di Kepulauan Riau (sekarang bukan propinsi Riau). Busta dapat kita simpulkan sebagai Kabupaten Bengkalis, begitu pula Buskam dan Kesti yang begitu mirip dengan daerah Bintan dan Bareleng; Batam, Rempang, dan Galang.

Peristiwa yang surealis pada cerita ini, yaitu pembunuhan yang berulang-ulang tetapi korban tidak mati, dapat dianggap sebagai terjadinya pembunuhan karakter, kreativitas, dan kebebasan individu. Peristiwa seperti ini bukan hal yang mustahil terjadi, jika kita memperhatikan keberadaan etnis Melayu sebagai penduduk asli Riau yang tidak dapat menunjukkan jati dirinya di daerahnya sendiri. Keadaan seperti ini karena penduduk tempatan seolah tidak punya kuasa apa-apa terhadap kekayaan daerahnya, termasuk juga tidak memiliki peran dalam pembangunan dan menik-mati hasil pembangunan tersebut. Ke-beradaan perusahaan-perusahaan besar yang juga dilengkapi kekuasaan yang mendukung di belakangnya mengeruk habis kekayaan daerah ini. Sementara itu, penduduk setempat yang lebih berhak tidak mendapat apa-apa dan tidak bisa pula memperjuangkan hak mereka. Melalui gambaran yang diberikan

Munir, Taufik menjelaskan permasalahan yang dihadapi oleh orang Melayu Riau.

Munir ingat bahwa dengan berbagai pangkat dan jabatan, ia pernah bertugas di semua Polres di Propinsi Sungai tersebut. Kasus yang paling banyak didengar dan melibatkan tugasnya adalah masalah tanah, kemudian lingkungan. Macam-macam jenis seperti pengusuran dan ketidaksenangan penduduk dengan harga ganti rugi tanah ada yang hanya Rp 50 per meter. Belum lagi soal hampir tiadanya ikan di laut, ratusan ribu hektar tanaman rusak, harga karet dan cengkeh yang terus melorot, dan entah apa hantu belauanya sekalian (PdPS, 2002:4).

Peristiwa pembunuhan yang terjadi dalam cerita tidak hanya menimpa golongan masyarakat bawah tetapi juga dialami oleh kelompok menengah atas bahkan golongan terpelajar. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Apalagi di kantor, Munir menerima laporan serupa. Dari sejumlah Polres datang laporan yang menunjukkan bahwa orang yang mengaku dibunuh itu, bukan saja dari kalangan masyarakat menengah ke bawah seperti sebelumnya, tetapi juga dari kalangan masyarakat atas. Prof. Dr. Alkian Baku saja misalnya, bukan orang kecil (PdPS, 2002:7).

Memanglah benar, masyarakat Riau umumnya baik dari golongan terpelajar hingga yang berpendidikan rendah, yang kaya hingga yang miskin, tidak dapat berbuat banyak pada daerahnya. Semuanya telah ditetapkan oleh pemerintah pusat.

Kenyataan di dunia sebenarnya itu kemudian diwujudkan Taufik menjadi kenyataan dunia rekaan. Akan tetapi, Taufik dalam cerpennya ini tidak

menyuarakan sikap protesnya secara jelas dan langsung. Ia hanya menyajikan kenyataan yang ada dengan memberikan inovasi sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak persis sama. Pembaca yang seriuslah yang diharapkannya dapat menemukan makna cerita ini.

3. Penutup

Setelah menelaah unsur-unsur intrinsik dan kaitan di antaranya juga memperhatikan gaya penceritaan pengarang, yaitu penggunaan bahasa dan pola penceritaan dapat diambil beberapa simpulan.

Tema cerita adalah refleksi dari keadaan yang menimpa masyarakat Melayu Riau yakni, perjuangan untuk mendapatkan jati diri dan kemerdekaan individu atau perjuangan untuk mendapatkan keadilan.

Bila diperhatikan gaya penceritaan Taufik Ikram Jamil dalam cerpennya ini terlihat kepiawaiannya sebagai pengarang. Dalam kumpulan ini, penggunaan bahasa Melayu dalam cerita dapat menguatkan tema dan makna cerita. Penggunaan pola cerita yang surealis sangat tepat dengan alur berbingkai. *Kisah 1001 Malam* yang menjadi bingkai sejalan dengan cerita yang tidak realis. Pola ini juga berfungsi untuk membangun suasana.

Makna cerita adalah hal yang abstrak. Hal yang abstrak dikonkretkan dalam cerita. Penyajian cerita yang baik akan memudahkan pemaknaan. Dalam cerpen ini, seluruh unsur cerita terjalin harmonis dalam teks. Peristiwa cerita disajikan dengan bahasa yang indah dan pola yang tepat. Penceritaan seperti ini memberi keindahan pada cerita (aspek *dulce*). Aspek *utile* pada cerita dapat ditemukan dalam ajaran moral cerita. Bila melihat karya sastra sebagai refleksi realitas, peristiwa-peristiwa dalam cerpen dapat dijadikan bahan renungan terhadap keadaan sosial. Cerita ini dapat

disimpulkan sebagai suara dari masyarakat juga alat pengajaran bagi masyarakat Melayu Riau.

Daftar Pustaka

- Hawkes, Terence. 1997. *Structuralism and Semiotics*. California: University of California Press .
- Iswanto. 2003. “Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik” dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Editor Jabrohim. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jamil, Taufik Ikram. 2002. *Membaca Hang Jebat dan Sejumlah Cerpen Lain*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Turner, G.W. 1973. *Stylistics*. Harmondsworth: Penguin Books Ltd.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gram